

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Rosmita, R. 2018 dengan judul Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Kebijakan Dividen: Studi Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar di BEI dalam penelitian ini berhasil menemukan bahwa ROA mempengaruhi secara negative terhadap DPR, sementara itu ROE dan NIM tidak dapat mempengaruhi DPR. Sedangkan LDR mempengaruhi secara negative ke DPR dan NPL tidak dapat mempengaruhi terhadap DPR

Iwan. F & P.Handayani. 2019 dengan judul Pengaruh DER, TATO, dan NPM Terhadap Kebijakan Dividen (Studi Kasus Pada Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2016 dalam penelitian ini berhasil menemukan bahwa TATO dan NPM berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Sedangkan DER berpengaruh negative terhadap kebijakan dividen.

Andi, K. dan C. Nuswandari. 2020 dengan judul Peran Good Corporate Governance Sebagai mediasi Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Kebijakan Dividen dalam penelitian ini berhasil menemukan bahwa ROA berpengaruh negative signifikan terhadap DPR. Sedangkan CR berpengaruh positif signifikan terhadap DPR, sementara itu DER Berpengaruh negative terhadap DPR dan FCF berpengaruh positif terhadap DPR

Mutawakil H., S. Murni, dan J. B. Maramis. 2021 dengan judul Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Kebijakan Deviden Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar diBursa Efek Indonesia Periode 2014-2017 dalam penelitian ini

berhasil menemukan bahwa ROA, DER, EPS dan FCF mempengaruhi secara negative terhadap DPR.

Bayu, W. M. Kirana, H.O. Sitanggang, Jayana. 2021 dengan judul Pengaruh Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI dalam penelitian ini berhasil menemukan bahwa variabel leverage , TATO, CR berpengaruh negative terhadap kebijakan dividen. Sedangkan EPS berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.

Jozef, R,P dan M. Paais. 2020 dengan judul Effect of Liquidity, Profitabilitas, Leverage, and Firm Size On Dividend Policy penelitian ini menemukan bahwa kinerja keuangan yang menggunakan indicator ROA, ROE, dan DER, serta CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap DPR.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
1	Rosmita Rasyid (2018) Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Kebijakan Dividen (Studi Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar di BEI)	Variabel Dependent: Dividen Payout Ratio (DPR) Variabel Independet: Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Net Interest Margin (NIM), Capital Adwquacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), dan Loannto Deposit Ratio (LDR)	Hasil penelitian ini menunjukkan variabel ROA, CAR dan LDR berpengaruh negative terhadap kebijakan dividen. Namun variabel NIM, NPL dan ROE tidak berpengaruh secara signifikan terhadap DPR	Persamaan : Menggunakan profitabilitas sebagai indicator kinerja keuangan perusahaan Perbedaan : Objek penelitian berbeda dengan yang peneliti lakukan.
2	Iwan. F & P. Handayani (2019) Pengaruh DER, TATO, dan NPM Terhadap Kebijakan Dividen (Studi Kasus Pada Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2016)	Variabel Independent: DER, TATO, NPM Variabel Dependent: DPR	Penelitian ini menghasilkan jika TATO dan NPM berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Sedangkan DER berpengaruh negative terhadap kebijakan dividen.	Persaman: Menggunakan profitabilitas , solvabilitas (leverage) dan likuiditas serta aktivitas sebagai indicator kinerja keuangan perusahaan. Perbedaan: Objek penelitian berbeda dengan yang peneliti lakukan.
4	Andi Kartika & Cahyani Nuswandari (2020)	Variabel Independent : ROA, CR, DER dan FCF	Hasil Riset ini menghasilkan bahwa ROA berpengaruh negative	Persamaan : Menggunakan profitabilitas, Solvabilitas

	Peran Good Corporate Governance Sebagai mediasi Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Kebijakan Dividen.	Variabel dependent: DPR Variabel mediasi: GCG	signifikan terhadap DPR. Dan CR berpengaruh positif signifikan terhadap DPR, DER Berpengaruh negative terhadap DPR dan FCF berpengaruh positif terhadap DPR	(Leverage) dan Likuiditas sebagai indicator kinerja keuangan perusahaan Perbedaan: Adanya variabel mediasi dan Objek penelitian berbeda dengan yang peneliti lakukan.
5	Mutawakil Hayim, Sri Murni, Jobert Barends Maramis (2021) Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Kebijakan Deviden Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar diBursa Efek Indonesia Periode 2014-2017	Variabel Independent: ROA, DER, EPS dan FCF Dependent: Kebijakan Dividen (DPR)	Riset ini menampilkan hasil jika variabel ROA, DER, EPS dan FCF mempengaruhi secara negative terhadap DPR	Perbedaanyaadalah Persamaannya adalah menggunakan metode penelitian kuantitatif, variable l yang digunakan variabel independent dan variabel dependent serta objek penelitiannya sekunder.
5	Bayu, W. M. Kirana, H.O. Sitanggang, Jayana (2021) Pengaruh Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen pada	Variabel Independen: Leverage, TATO, EPS, CR, ROA. Variabel Dependent: DPR	Riset ini menampilkan hasil jika variabel leverage, TATO, CR berpengaruh negative terhadap kebijakan dividen. Sedangkan EPS berpengaruh positif terhadap	Persamaan: Menggunakan profitabilitas, Likuiditas dan aktivitas sebagai indicator kinerja keuangan perusahaan. Perbedaan: Objek penelitian

	Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI.		kebijakan dividen.	berbeda dengan yang peneliti lakukan.
6	Jozef, R,P dan M. Paais (2020) <i>Effect of Liquidity, Profitabilitas, Leverage, and Firm Size On Dividend Policy</i>	Variabel Independen: ROA, ROE, dan DER, serta CR Variabel Dependent: DPR	Riset ini menampilkan hasil jika variabel ROA, ROE, dan DER, serta CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap DPR	Persamaan : Menggunakan profitabilitas, Solvabilitas (Leverage) dan Likuiditas sebagai indicator kinerja keuangan perusahaan Perbedaan: Objek penelitian berbeda dengan yang peneliti lakukan.

Sumber: Data diolah peneliti 2022

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Teori Signalling

Teori signaling merupakan sebuah teori yang mementingkan akan adanya informasi yang dibagikan kepada oleh perusahaan yang akhirnya mampu menjadi pertimbangan dalam keputusan investasi pihak luar perusahaan. Publikasi informasi ini merupakan hal yang penting bagi investor dan stakeholders lainnya. Karena Informasi dapat menyajikan keterangan Informasi yang lengkap, tepat dan akurat dapat digunakan sebagai alat analisis dalam mengambil keputusan untuk investasi. Apabila Informasi sudah dipublikasikan oleh perusahaan, maka para investor akan menganalisis dan membuat keputusan apakah informasi yang dipublikasikan akan berdampak baik (goodnews) atau justru berdampak buruk bagi perusahaan.

Dalam mengevaluasi kinerja portofolio investasinya setiap investor membutuhkan informasi sebagai bahan untuk pertimbangan dalam berinvestasi, oleh karenanya setiap perusahaan wajib untuk melaporkan kejadian dalam perusahaan melalui fakta material maupun kegiatan usahanya melalui laporan keuangannya. Jika informasi ini mengandung signal positif maka pasar akan merespon dengan baik informasi yang diterima oleh pasar akan menjadi sentimen positif bagi perusahaan (Agus, 2020).

2.2.2 Bird In The Hand Theory

Gordon & Lintner beranggapan bahwa investor berfikir bahwa dividen saat ini lebih pasti sehingga kurang berisiko dibandingkan

kemungkinan keuntungan modal dimasa depan. Oleh karena itu mereka lebih menyukai dividen saat ini. Atau dengan analog memandang satu barang ditangan lebih berharga daripada seribu burung diudara. Dengan demikian investor akan resiko tinggi pada perusahaan yang memberikan rasio pembayaran dividen tinggi saat ini. Implikasinya bahwa kebijakan dividen akan lebih disenangi dengan rasio pembayaran dividen yang tinggi (Hamidah, 2019).

2.2.3 Pecking Order Theory

Teori Pecking order mengungkapkan bahwa setiap perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan cenderung untuk memiliki hutang yang lebih rendah. Dalam teori ini menjelaskan bahwa manajer keuangan perusahaan harus bisa mengoptimalkan dana yang ada dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan, sedangkan perusahaan akan berhutang apabila membutuhkan dana segar ketika ada kesempatan investasi yang bagus dalam pengembangan perusahaan, selain cara tadi perusahaan juga bisa menerbitkan saham baru.

Di teori juga mengungkapkan bahwa perusahaan yang punya profitabilitas yang tinggi cenderung untuk memiliki hutang berbunga yang tinggi karena kewajiban bunga akan menggerus laba yang dihasilkan oleh perusahaan, disisi lain faktor perusahaan yang labanya tinggi jarang untuk mencari dana dari pihak eksternal dalam kegiatan ekspansi usahanya karena dengan laba yang tinggi perusahaan bisa menyimpan labanya untuk dijadikan laba ditahan yang setiap waktu

siap digunakan sebagai dana yang bisa dibuat untuk ekspansi usaha tanpa adanya bantuan dana dari pihak eksternal baik itu melalui pinjaman bank maupun dengan penerbitan saham baru. Karena tingkat keuntungan yang tinggi tentunya akan membuat dana perusahaan cukup untuk memenuhi kebutuhan investasinya (Agus, 2020).

2.2.4 Trade Off Theory

Trade Off Theory adalah hubungan dari keuntungan pajak dengan menggunakan utang dengan biaya yang akan timbul sebagai akibat penggunaan hutang tersebut. Menurut Modigliani dan Miller menyatakan bahwa utang adalah suatu hal yang bermanfaat karena bunga merupakan pengurang pajak tetapi utang membawa serta biaya-biaya yang berkaitan dengan kemungkinan atau kenyataan kebangkrutan. Trade off theory dalam hal ini menyeimbangkan manfaat dan pengorbanan yang timbul sebagai akibat penggunaan utang. Sejauh manfaat lebih besar, tambahan utang masih diperkenankan. Apabila pengorbanan karena penggunaan hutang sudah lebih besar, maka tambahan hutang sudah tidak diperbolehkan (Agus, 2020)

2.2.5 Kinerja Keuangan

Kinerja Keuangan menurut Fahmi, (2017) merupakan gambaran dari pencarian dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan

telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan. Berikut ini bentuk-bentuk rasio keuangan, yaitu:

A. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi (Kasmir, 2021). Adapun jenis-jenis Rasio Profitabilitas adalah sebagai berikut:

a) Return On Asset (ROA)

Rasio ini menjelaskan seberapa bagus efisiensi perusahaan dalam mengelola asetnya sehingga menghasilkan laba bersih. Rasio ini diukur dengan menjumlahkan laba bersih dibagi dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}}$$

b) Return On Equity (ROE)

Rasio ini menerangkan kemampuan perusahaan dalam mengelola ekuitas untuk dijadikan laba bersih. Rasio ini diukur dengan menjumlah laba bersih sesudah pajak dibagi modal sendiri. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

c) Gross Profit Margin (GPM)

Rasio ini merupakan rasio yang menilai besarnya presentase kontribusi dari laba kotor terhadap pendapatan dari perusahaan. Sehingga rumus dari GPM yaitu:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

d) Net Profit Margin (NPM)

Rasio NPM ialah rasio yang bisa menghitung besarnya presentase laba dibagi penjualan selama periode tertentu. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

e) Operating Profit Margin (OPM)

Rasio ini ialah rasio profit yang digunakan untuk menilai kontribusi dari laba operasional apabila dibandingkan dengan penjualan perusahaan. Rumus sebagai berikut:

$$\text{OPM} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan}}$$

B. Rasio Solvabilitas (Leverage Ratio)

Rasio Solvabilitas atau Leverage Ratio menurut Kasmir, (2021) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan. Adapun jenis-jenis Rasio Solvabilitas atau Leverage Ratio adalah berikut:

a) Debt to Equity Ratio (DER)

Rasio ini menjelaskan kemampuan perusahaan dalam mengelola hutangnya dengan membagikan total ekuitas yang dimiliki perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membandingkan total hutang dibagi dengan total ekuitas perusahaan. Berikut merupakan rumusnya:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

b) Debt to Asse Ratio (DAR)

Rasio ini menerangkan seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan

berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rasio ini dihitung dengan membandingkan total utang dibagi dengan total aset perusahaan.

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

c) Long Tem to Date to Equity Ratio

Rasio ini merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Rasio ini diukur dengan membandingkan antara utang jangka panjang dengan dibagi modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Ekuitas}}$$

d) Times Interest Earned Ratio

Rasio ini ialah kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga. Rasio ini diukur dengan membandingkan antara laba sebelum pajak dibagi dengan biaya bunga yang dikeluarkan.

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Biaya bunga}}$$

C. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas menurut Kasmir, (2021) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut

terutama utang yang sudah jatuh tempoh. Adapun jeni-jenis Rasio Likuiditas adalah sebagai berikut:

a) Rasio Lancar (Current Ratio)

Rasio ini merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio ini dihitung dengan membandingkan total aktiva lancar dibagi dengan total utang lancar. Berikut merupakan rumusnya:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

b) Rasio Cepat (Quick Ratio)

Rasio ini ialah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*Inventory*). Rasio ini dihitung dari total aktiva lancar, kemudian dikurangi dengan nilai sediaan. Berikut rumusnya:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

c) Rasio Kas (Cash Ratio/CR)

Rasio ini menerangkan seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Rasio ini dihitung dengan kas dibagi hutang lancar. Rumusnya adalah:

$$CR = \frac{Kas}{Hutang Lancar}$$

D. Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas menurut Kasmir, (2021) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Adapun jeni-jenis Rasio Aktivitas adalah sebagai berikut:

a) Rasio Perputaran Persediaan (Inventory Turn Over /ITO)

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (inventory) ini berputar dalam suatu periode. Rasio ini dihitung dengan membandingkan penjualan dibagi dengan rata-rata persediaan. Rumusnya sebagai berikut:

$$ITO = \frac{Penjualan}{Rata - Rata Persediaan}$$

b) Perputaran Aktiva Total (Total Assets Turn Over /TATO)

Rasio ini ialah rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Rasio ini dihitung dengan membandingkan penjualan dibagi dengan total aktiva. Rumusnya sebagai berikut ini:

$$TATO = \frac{Penjualan}{Total Aktiva}$$

2.2.6 Kebijakan Dividen

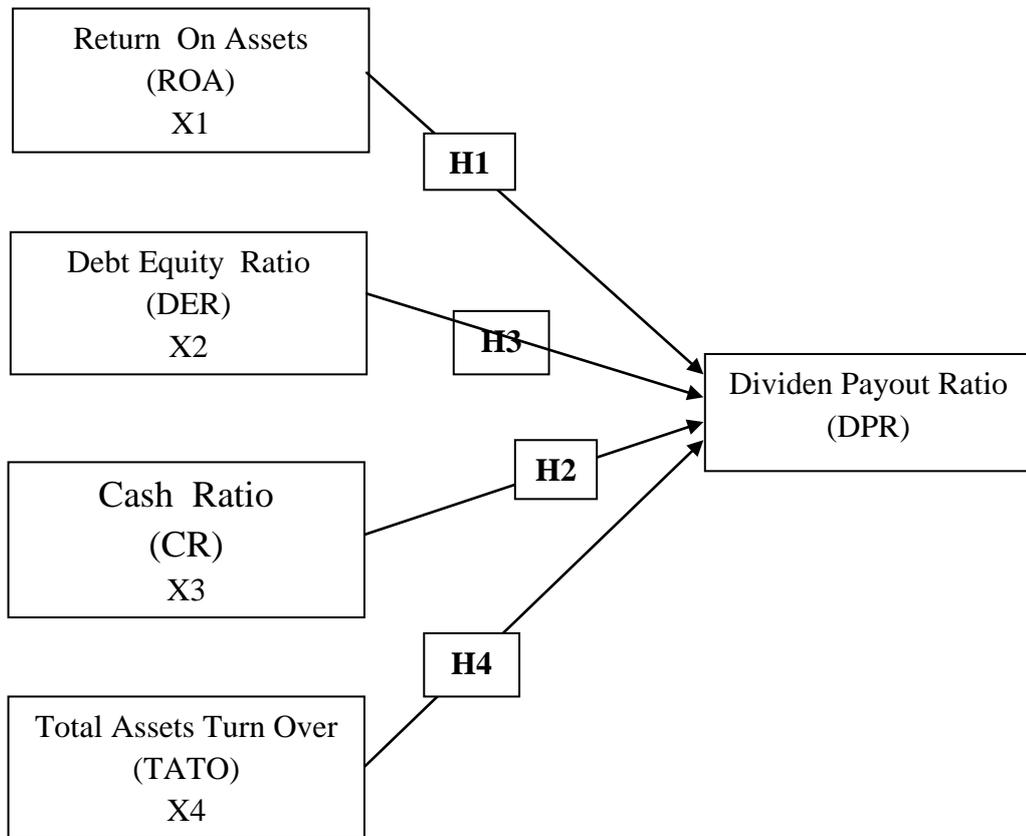
Kebijakan Dividen menyangkut tentang penggunaan laba yang menjadi hak para pemegang saham. Riyanto (2016) menyatakan bahwa kebijakan dividen adalah kebijakan yang bersangkutan dengan penentuan pembagian pendapatan antara pengguna pendapatan untuk dibayarkan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau untuk digunakan dalam perusahaan. Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya mengurangi total sumber dana intern atau internal. Sebaiknya jika perusahaan memilih untuk menahan laba yang diperoleh, maka kemampuan pembentukan dan intern akan semakin besar. Kebijakan dividen dihitung dengan Dividen Payout Ratio (DPR). Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{DPR} = \frac{\text{Total Dividen}}{\text{Laba Bersih}}$$

2.3 Kerangka Pemikiran

Terdapat dua variabel yang dipakai pada penelitian ini, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Penelitian menggunakan Variabel independen kinerja keuangan yang menggunakan indikator X1 Return On Assets (ROA), X2 Debt Equity Ratio (DER), X3 Rasio Kas (Cash Ratio/ CR), dan X4 Perputaran Aktiva Total (Total Assets Turn Over/ TATO). Variabel Dependen menggunakan kebijakan dividen dengan indikator Dividen Payout Ratio (DPR). Sehingga kerangka konsep penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



Sumber: Data diolah peneliti 2022

Keterangan:

H1: Return On Asset (ROA) berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.

H2: Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh negative terhadap kebijakan dividen.

H3: Cash Ratio (CR) berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen

H4: Total Assets Turn Over (TATO) berpengaruh negative terhadap kebijakan dividen.

2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh Return On Assets (ROA) Terhadap Dividend Payout Ratio

ROA atau Return On Asset adalah salah satu jenis rasio profitabilitas yang dalam pengukurannya digunakan untuk menilai seberapa baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari pemanfaatan asset yang dimilikinya. Menurut Kasmir, (2021) Return On Asset (ROA) adalah rasio keuangan yang menunjukkan imbal hasil atas penggunaan aktiva perusahaan. Sehingga meningkatnya ROA juga akan meningkatkan pendapatan dividen. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba merupakan indikator utama dalam kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Return On Asset (ROA) berpengaruh negatif terhadap Dividend Payout Ratio (DPR). Hal ini berarti apabila perusahaan memiliki laba yang besar, perusahaan akan mengokasikan laba tersebut pada laba ditahan untuk kegiatan operasi perusahaan sehingga akan mengurangi pembagian dividen. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rosmita Rasyid (2018), dan Andi Kartika & Cahyani Nuswandari (2020), serta Mutawakil Hayim, Sri Murni, Jobert Barents Maramis (2021) menyebutkan bahwa profitabilitas (ROA) memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan dividen.

H1: Return On Asset (ROA) berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.

2.4.2 Pengaruh Debt Equity Ratio (DER) Terhadap Dividend Payout Ratio

DER atau Debt Equity Ratio salah satu jenis rasio solvabilitas (Leverage) yang dalam pengukurannya digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri, menurut Kasmir, (2021) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang (Kreditor) dengan pemilik perusahaan.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Debt Equity Ratio (DER) berpengaruh negative terhadap Dividend Payout Ratio (DPR). Tingkat DER yang semakin meningkat merupakan suatu sinyal bahwa perusahaan mempunyai akses yang baik terhadap pasar keuangan. Namun dalam penelitian ini DER rendah, kondisi tersebut tidak mempengaruhi besar kecilnya kebijakan dividen karena pembagian dividen variabel DER tidak bisa dijadikan sebagai salah satu factor yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen. Hasil ini serupa dengan penelitian dari Iwan. F & P. Handayani (2019), Andi Kartika & Cahyani Nuswandari (2020) dan Mutawakil, H. S. Murni, J. B. Maramis (2021) dimana Debt Equity Ratio (DER) berpengaruh negative terhadap Dividend Payout Ratio (DPR).

H2: Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh negative terhadap kebijakan dividen.

2.4.3 Pengaruh Cash Ratio (CR) Terhadap Dividend Payout Ratio

CR atau Cash Ratio salah satu jenis rasio likuiditas yang dalam pengukurannya digunakan untuk mengetahui seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang, menurut Kasmir, (2021) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya. Rasio ini berguna untuk perusahaan ingin mengukur seberapa besar uang yang benar-benar siap untuk digunakan membayar utangnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Cash Ratio (CR) berpengaruh negatif terhadap Dividend Payout Ratio (DPR). Hal ini berarti apabila nilai Cash Ratio (CR) pada suatu perusahaan bernilai lebih dari satu artinya perusahaan tersebut mampu untuk membayarkan kewajiban jangka pendeknya dengan kas dan setara kas yang dimiliki. Sehingga semakin tinggi Cash Ratio (CR) yang dimiliki perusahaan menunjukkan jaminan yang lebih baik atas kewajiban lancar yang harus dibayarkan perusahaan. Artinya semakin kuat Cash Ratio (CR) perusahaan berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Bayu, W. M. Kirana, H.O. Sitanggang, Jayana (2021) menyebutkan bahwa Cash Ratio (CR) memiliki pengaruh positif terhadap Dividend Payout Ratio (DPR).

H3: Cash Ratio (CR) berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen

2.4.4 Pengaruh Total Asset Turn Over (TATO) Terhadap Dividend Payout Ratio

TATO atau Total Asset Turn Over salah satu jenis rasio aktivitas yang dalam pengukurannya digunakan untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dan jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva, menurut Kasmir (2021) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam perputaran dana yang memiliki untuk menghasilkan pendapatan dalam periode tertentu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Total Asset Turn Over berpengaruh negative terhadap Dividend Payout Ratio. Hal ini berarti apabila semakin tinggi TATO berarti semakin efisiensi perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk menghasilkan pendapatan yang diperoleh dalam operasionalnya. Sehingga jika TATO menghasilkan penjualan yang meningkat, maka perusahaan memperoleh keuntungan besar dan dapat mempengaruhi tingkat pembayaran dividen, begitu sebaliknya jika perusahaan menghasilkan TATO rendah maka semakin rendah kemampuan perusahaan melakukan pembayaran dividen. Pernyataan ini didukung oleh penelitian dari Bayu, W. M. Kirana, H.O. Sitanggang, Jayana (2021) menyebutkan bahwa TATO berpengaruh negative terhadap DPR.

H4: Total Assets Turn Over (TATO) berpengaruh negative terhadap kebijakan dividen.